

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, masyarakat semakin menyadari akan pentingnya pendidikan guna menyongsong kehidupan yang lebih baik. Pendidikan ialah sebagai usaha sadar dan terencana yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemahiran peserta didik secara aktif agar mempunyai pemahaman mengenai keagamaan, mampu mengendalikan diri, membentuk akhlak terpuji, mengasah kecerdasan, serta kemampuan lainnya yang akan berguna bagi dirinya secara pribadi dan masyarakat secara luas (Rahmatika et al., 2023).

Sebagai bagian dari unsur sebuah negara, yakni warga negara, memiliki hak untuk mendapat pendidikan sebagaimana tertuang pada Pasal 31 UUD 1945. Maka, setiap warga negara tanpa terkecuali, di dalamnya termasuk individu yang memiliki keterbatasan atau penyandang disabilitas, berhak dan dijamin oleh negara Indonesia untuk mendapat pendidikan. Terlebih, setiap orang berkemungkinan menjadi penyandang disabilitas karena berpotensi mengalami kecelakaan ataupun korban bencana alam (Hamidi, 2016).

Merujuk pada UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang dimaksud dengan disabilitas merupakan setiap individu yang memiliki keterbatasan, baik secara fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut menyebabkan adanya hambatan dan kesulitan bagi dirinya untuk berinteraksi maupun berkontribusi secara maksimal dengan lingkungan. Sehingga, untuk mengakomodir keterbatasan tersebut, dalam pasal ini juga dikatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang bermutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, yakni dengan pendidikan yang inklusif (UU Penyandang Disabilitas, 2016).

Pendidikan yang khusus dan inklusif hadir sebagai jawaban dari eksklusivitas dunia pendidikan yang sebelumnya menutup akses bagi penyandang disabilitas untuk mendapat pendidikan. Hal tersebut membuka

kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menuntut ilmu sama dengan siswa reguler, dibutuhkan sistem layanan pendidikan yang tidak menghiraukan adanya perbedaan dan menekan dampak yang mungkin akan timbul sebab keragaman tersebut, sehingga dapat mengembangkan potensi dan berkontribusi kepada masyarakat adalah tujuan dari pendidikan inklusi (Munauwarah et al., 2021).

Pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa jenjang, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Adapun bentuk perguruan tinggi beragam, salah satunya ialah Universitas. Bagi mahasiswa disabilitas, tersedia pendidikan khusus sebagai layanan pendidikan bagi mahasiswa disabilitas pada jenjang perguruan tinggi yang diatur dalam Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017. Pendidikan dalam perguruan tinggi bagi penyandang disabilitas dilaksanakan dalam bentuk pendidikan inklusif (Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Di Perguruan Tinggi, 2017).

Perguruan tinggi inklusif berarti menyatukan mahasiswa non-disabilitas dengan mahasiswa disabilitas di kelas yang sama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan penerimaan sosial melalui pengalaman belajar bersama. Penerimaan sosial antar mahasiswa tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan dampak positif bagi keduanya (Salma et al., 2024). Semakin sering seseorang berinteraksi dengan penyandang disabilitas, maka akan semakin meluaskan pandangan mereka dan mengontruksi persepsi mereka mengenai disabilitas. Dengan itu diharapkan masyarakat, terkhususnya mahasiswa reguler untuk dapat mengenali potensi dan kelebihan difabel, bukan hanya fokus pada keterbatasan yang dimilikinya saja (Ardiansyah & Wardianto, 2023).

Meskipun pendidikan inklusif sudah dilakukan pada beberapa jenis dan tingkat pendidikan, pada kenyataannya tidak semua orang yang terlibat dalam satuan pendidikan memiliki pemahaman yang mendalam akan pentingnya pendidikan inklusi. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pemenuhan hak penyandang disabilitas (Pramesi, 2017).

Maka, tujuan dari pendidikan inklusi belum berjalan secara optimal. Salah satu tujuan pendidikan inklusi adalah untuk melatih mahasiswa reguler terbiasa bersosialisasi dengan mahasiswa disabilitas (Pawuri, 2020). Masih ditemukan kasus-kasus diskriminatif seperti *bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas. Hal ini ditemukan di Kampus Universitas Gunadarma Depok pada tahun 2017. Pelaku yang merupakan mahasiswa reguler merundungi salah satu korban yang merupakan mahasiswa disabilitas, Muhammad Farhan dengan cara menarik tas korban kemudian melempar tong sampah ke arah korban (A. W. Putri, 2017). Tak hanya itu, kasus serupa juga ditemukan di Universitas Jember, salah satu mahasiswa disabilitas, Wiviano Rizky Tantowi mendapat perlakuan *bullying* di lingkungan kampus yang dilakukan oleh mahasiswa reguler dengan guyonan yang berlebihan. Kejadian tersebut membuat Wiviano merasa malu untuk melanjutkan kuliah (Jember, 2019). Dengan demikian, terdapat suatu masalah penelitian, yakni adanya penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan yang ada, yakni hadirnya pendidikan inklusif untuk pemerataan dan pemenuhan hak pendidikan bagi semua warga negara, dan terjadinya pengaduan dari mahasiswa disabilitas terkait perlakuan kurang mengenakan dari mahasiswa non-disabilitas.

Pada kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung sendiri, menurut penuturan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2023, Sri Wahyuni yang memiliki teman sekelas penyandang disabilitas grahita dengan inisial M, ia mengungkapkan bahwa M cenderung dikucilkan dalam kelasnya. Hal tersebut terjadi karena pribadi teman disabilitasnya yang dianggap kurang nyambung saat diajak berkomunikasi. Bicara dan bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam komunikasi terjadi proses *encoding* (mengirim pesan yang mudah dipahami) dan proses *decoding* (menerima dan pemahaman terhadap suatu pesan) (Lestari, 2016). Minimnya komunikasi menunjukkan rendahnya interaksi yang terjadi antar mahasiswa non-disabilitas dengan mahasiswa disabilitas.

Tak hanya itu, Sri Wahyuni juga mengungkapkan bahwa tidak jarang M diledek oleh teman-teman sekelasnya yang lain sampai M memerah mukanya karena kesal. Sebagai penyandang tuna grahita, M sering kali tersenyum dan berbicara sendiri di kelas, sikapnya itu menimbulkan rasa keanehan dan takut bagi mahasiswa lain, terutama pada mahasiswa perempuan dan menyebabkan banyak teman sekelasnya yang tidak mau untuk sekedar bersebelahan dengan penyandang disabilitas tersebut. Sri juga mengatakan bahwa sikapnya tersebut pernah beberapa kali ditegur oleh dosen karena dianggap tidak fokus dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut menggambarkan bahwa penyandang disabilitas yang mengenyam pendidikan pada tingkat perguruan tinggi masih diwarnai dengan perlakuan yang kurang tepat dan diskriminatif. Fenomena tersebut menjadi suatu bentuk penolakan mahasiswa reguler terhadap mahasiswa disabilitas (Salma et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa penerimaan sosial yang rendah akan berdampak negatif kepada mahasiswa disabilitas. Pada sisi lain, di Universitas Brawijaya, sebagai salah satu kampus inklusif di Jawa Timur, dirasa cukup berhasil mewujudkan pendidikan inklusi dan penerimaan sosial bagi difabel di lingkungan kampus. Universitas Brawijaya bahkan memiliki program khusus yang disebut dengan Seleksi Program Khusus Penyandang Disabilitas (SKPD), kampus tersebut menerima secara masif mahasiswa dengan kebutuhan khusus, yakni lebih dari 75 mahasiswa disabilitas per tahunnya (Maftuhin & Aminah, 2020). Hasil penelitian menunjukkan dua dari tiga subjek difabel merasa keadaan yang dialaminya tidak menghambat aktivitasnya maupun tujuan yang ingin dicapai. Kedua subjek tersebut juga merasa lingkungannya bisa menerima mereka dengan baik terlepas dari perbedaan yang mereka miliki pada fisiknya (Andi et al., 2024).

Penerimaan sosial dibutuhkan oleh tiap manusia. Keadaan tidak diterima dapat menyebabkan gangguan psikis dan sosial orang yang bersangkutan. Tiap orang memerlukan rasa bahagia untuk dapat bertahan hidup. Menurut Grinder dalam (Dulisanti, 2015), disebutkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, setiap individu memerlukan kasih sayang,

keberhasilan, dan penerimaan sosial. Penerimaan sosial dapat dimaknai dengan sikap, perhatian, atau tindakan positif dari orang lain.

Sikap penerimaan sosial dibutuhkan dalam kehidupan bersosial. Sedari kecil, manusia memiliki kesadaran mengenai dirinya terkait penerimaan sosial, seseorang dapat merasa diterima atau tidak dalam suatu masyarakat. Setiap individu mampu merasakan bagaimana tingkah laku orang lain kepada dirinya atau melihat secara nyata bagaimana orang lain memperlakukan dirinya (Nissa et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi lingkungannya, dalam hal ini mahasiswa reguler untuk lebih inklusif dan mendukung mahasiswa disabilitas agar mereka dapat berkembang di lingkungan pendidikan yang inklusif dengan penuh empati dan pengertian (Ardiansyah & Wardianto, 2023).

Salah satu hal yang berkontribusi dalam penerimaan sosial adalah empati (Pawuri, 2020). Rasa empati mahasiswa non-disabilitas kepada mahasiswa disabilitas dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan inklusi di Perguruan Tinggi. Hal tersebut dapat dipupuk dari interaksi sosial yang dilakukan antar keduanya. Dengan menggunakan analisis interaksionisme simbolik Herbert Blumer, dapat dikaji bagaimana simbol atau makna yang digunakan mahasiswa penyandang disabilitas pada saat berinteraksi dengan mahasiswa non-disabilitas. Makna yang ditangkap oleh lawan interaksinya akan menimbulkan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan interpretasi perilaku yang dibuat oleh seseorang. Dengan memiliki rasa empati, maka akan menjadi benih positif untuk mencegah diskriminasi (Diswantika et al., 2022). Jika tidak ada diskriminasi, maka akan tercipta penerimaan sosial.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai salah satu kampus di Jawa Barat yang menerapkan pendidikan inklusif menjadi objek penelitian yang menarik bagi peneliti. Di sana, hingga tahun 2024, secara keseluruhan terdapat 15 mahasiswa disabilitas yang tersebar di berbagai angkatan dan fakultas. Adapun fakultas yang paling banyak menerima mahasiswa disabilitas aktif sampai dengan tahun 2024 ialah fakultas Ushuluddin yang berjumlah sebanyak enam orang.

Oleh sebab itu, peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap seluruh mahasiswa aktif non-disabilitas Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk melihat penerimaan sosial mereka terhadap mahasiswa disabilitas, sebab jika dilihat dari jumlah mahasiswa disabilitasnya, mahasiswa non-disabilitas fakultas Ushuluddin menjadi yang paling banyak menjumpai dan melakukan proses interaksi bersama mahasiswa disabilitas. Selain itu, berdasarkan hasil observasi non-partisipan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sikap-sikap yang menunjukkan empati dan penerimaan sosial mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, seperti saling bertukar informasi melalui media sosial. Mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin kerap bertanya mengenai perkuliahan, baik ke grup kelas atau pun menghubungi teman sekelas secara pribadi. Pesan tersebut pun dibalas oleh para mahasiswa non-disabilitas yang dihubungi. Tak jarang, mahasiswa non-disabilitas yang memberi informasi secara inisiatif kepada mahasiswa disabilitas.

Tak hanya bertukar informasi, mahasiswa non-disabilitas atau reguler pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga kerap menemani mahasiswa disabilitas ke toilet, mereka juga selalu melakukan kegiatan peribadatan seperti pergi ke musholla atau masjid untuk melakukan sholat secara bersama-sama. Penelitian ini tanpa melibatkan mahasiswa disabilitas, sebab fokus penelitian berada pada subjek mahasiswa non-disabilitas untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan sosial mereka terhadap mahasiswa disabilitas yang masih menjadi kaum minoritas di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Alat dan waktu pengumpulan data penelitian juga menjadi keterbatasan bagi peneliti untuk mengikutsertakan mahasiswa disabilitas turut menjadi subjek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Jika melihat dari pemaparan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap empati mahasiswa non-disabilitas kepada mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana penerimaan sosial mahasiswa non-disabilitas kepada mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati mahasiswa non-disabilitas dengan penerimaan sosial mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga poin rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap empati mahasiswa non-disabilitas kepada mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui penerimaan sosial mahasiswa non-disabilitas kepada mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati mahasiswa non-disabilitas dengan penerimaan sosial mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian tentu dimaksudkan untuk memiliki guna tidak hanya bagi peneliti, namun juga untuk beberapa hal seperti di bawah ini:

1. Kegunaan Ilmiah

Ilmu pengetahuan harus selalu mengalami perkembangan. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan serta

pemahaman di bidang Sosiologi mengenai hubungan empati dengan penerimaan sosial. Sehingga dapat menjadi acuan untuk pengembangan kajian teoritis yang serupa.

2. Kegunaan Sosial

Permasalahan sosial yang mewarnai masyarakat saat ini beragam, seperti diskriminasi dan intoleran. Bentuk dari diskriminasi bermacam-macam. Tidak ada tindakan diskriminasi yang menguntungkan bagi korban. Untuk mencegah hal tersebut, diperlukannya rasa empati. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pemahaman bagi mahasiswa non-disabilitas dan civitas akademika lainnya untuk bersama-sama membangun lingkungan kampus yang inklusif agar mahasiswa disabilitas merasa diterima di lingkungannya. Untuk masyarakat secara luas, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi pengetahuan terbaru.

E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa disabilitas ialah mereka yang memiliki keterbatasan akan tetapi menempuh pendidikan formal pada tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang menerima mahasiswa disabilitas untuk belajar bersama mahasiswa reguler disebut dengan kampus yang menerapkan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif ialah sebagai wujud dari hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusif menjadi salah satu program pendidikan guna mencapai tujuan nasional pendidikan di Indonesia. Tidak hanya dimaksudkan untuk individu yang memiliki kebutuhan khusus saja, pendidikan inklusif hadir untuk semua orang, karena sejatinya setiap manusia memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagamaannya masing-masing secara alamiah (N. K. Dewi, 2017).

Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung menjadi salah satu kampus yang menerapkan pendidikan inklusif. Di sana, mahasiswa disabilitas aktif berjumlah lima belas orang dari angkatan, fakultas, jurusan, dan jenis disabilitas yang beragam. Salah satunya di fakultas Ushuluddin.

Pada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terdapat enam mahasiswa disabilitas dari angkatan 2018, 2019, 2022, 2023, dan 2024. Masing-masing dari jurusan Ilmu Hadits, Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, Studi Agama-Agama, dan Tasawuf Psikoterapi. Masing-masing memiliki keterbatasan yang berbeda, seperti tuna wicara, tuna netra, tuna grahita, dan tuna daksa.

Melalui penerapan pendidikan inklusif, ini membuka kesempatan bagi mahasiswa non-disabilitas atau reguler untuk dapat berinteraksi dengan mahasiswa disabilitas. Dengan proses interaksi tersebut, akan memunculkan rasa peduli dan toleransi kepada mahasiswa disabilitas yang pada akhirnya akan membentuk tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak pernah berinteraksi dengan penyandang disabilitas (Faizah et al., 2017).

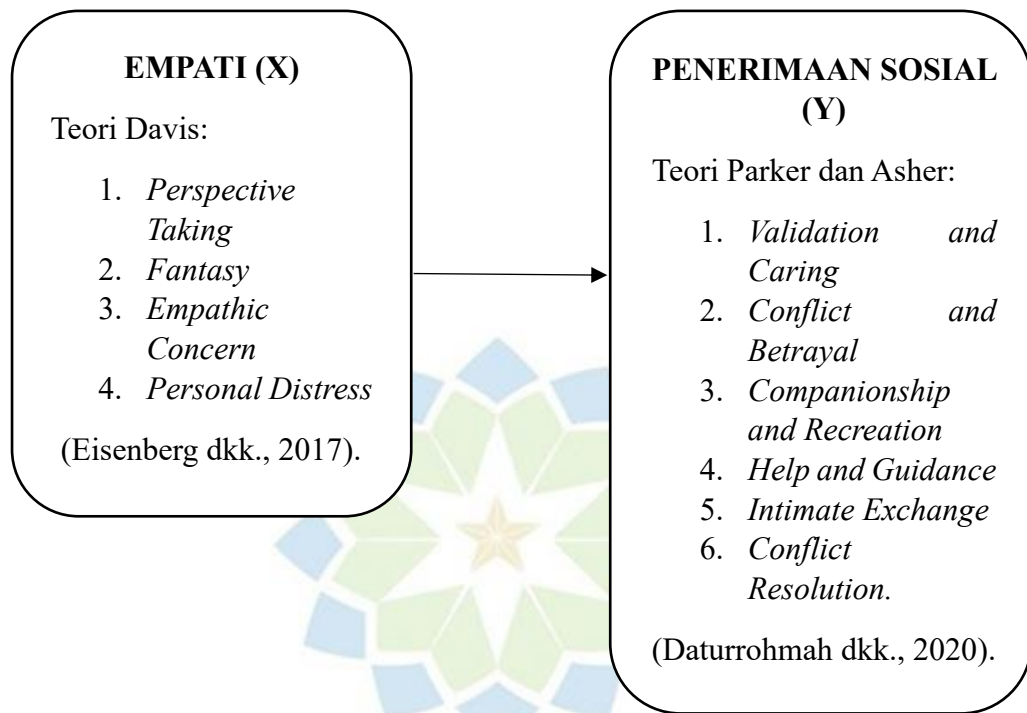
Individu dengan sikap empati tinggi akan mampu menerima keberadaan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Penerimaan terhadap mahasiswa disabilitas menjadi hal yang krusial dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di perguruan tinggi inklusif yang disebut sebagai penerimaan sosial. Hal tersebut selaras dengan penelitian berjudul "Hubungan antara Empati dengan Penerimaan Sosial Mahasiswa Disabilitas Program Studi (Prodi) Pendidikan Khusus (PKh) FKIP Universitas Sebelas Maret" oleh Riana Pawuri pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menemukan adanya hubungan yang positif antara empati dengan penerimaan sosial mahasiswa reguler terhadap mahasiswa disabilitas di Prodi Pendidikan Khusus (PKh) FKIP UNS (Pawuri, 2020). Penelitian lainnya dilakukan oleh Nunung Irawati pada tahun 2015 dengan judul "Hubungan antara Empati Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMP N 2 Sewon)". Penelitian ini menghasilkan hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial Semakin tinggi empati siswa reguler, maka penerimaan sosialnya akan semakin tinggi pula terhadap siswa ABK, begitupun sebaliknya (Irawati, 2015).

Penerimaan sosial diartikan sebagai diterima dan diakuinya seseorang ke dalam kelompok sosial tertentu karena dilihat positif oleh anggota kelompok lainnya. Sehingga, orang tersebut mampu berperan aktif dan memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan sosialnya (Dominika & Virlia, 2018).

Untuk mengetahui suatu individu diterima dalam lingkungan sosialnya dengan baik atau tidak, terdapat enam aspek yang mampu menjadi indikator penerimaan sosial menurut Parker dan Asher dalam (Daturrohman et al., 2020), yaitu yang pertama *validation and caring*, yakni sebuah hubungan ditandai dengan kepedulian, perhatian, serta dukungan dari masing-masing pihak yang saling berinteraksi, yang kedua *conflict and betrayal*, dalam sebuah hubungan wajar apabila terjadi adu argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan, namun bila memiliki penerimaan sosial yang tinggi, hal tersebut seharusnya tidak melulu sering terjadi. Kemudian yang ketiga adalah *companionship and recreation* yaitu suatu individu menghabiskan waktu dengan bersenang-senang dengan individu lainnya, yang keempat *help and guidance*, yaitu suatu hubungan yang ditandai dengan saling membantu satu sama lain saat menghadapi suatu persoalan. Lalu, yang kelima *intimate exchange*, suatu hubungan ditandai dengan saling memberi informasi dan bertukar emosi. *Conflict resolution* merupakan aspek keenam dari penerimaan sosial, ditandai dengan bagaimana suatu hubungan dapat bertambah erat karena mampu menyelesaikan permasalahan bersama.

Sedangkan, empati memiliki aspek-aspek berbeda dari penerimaan sosial, menurut Davis dalam (Eisenberg et al., 2017), empati terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif terdiri dari *perspective taking* yang memiliki pengertian memandang segala sesuatu dari sudut pandang atau perasaan orang lain dan *fantasy*, yaitu bagaimana individu seakan membayangkan atau terbawa perasaan dalam adegan yang ada dalam suatu cerita fiktif. Kemudian, untuk komponen afektif mencakup *empathic concern*, yaitu rasa peduli seseorang kepada orang lain,

baik yang ada di lingkungan sekitarnya ataupun tidak, dan *personal distress*, yaitu perasaan cemas atau kekhawatiran berlebih ketika suatu permasalahan menimpa dirinya atau individu lain.



Gambar 1.1 Paradigma Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

F. Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis diperlukan sebagai pernyataan sementara sesuai dugaan peneliti terkait hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian yang akan dikaji. Setelahnya, hipotesis akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data (Yam & Taufik, 2021). Penelitian ini menggunakan hipotesis hubungan (asosiatif) sebagai bentuk praduga terhadap hubungan antara dua variabel yang digunakan oleh peneliti.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara empati mahasiswa non-disabilitas dengan penerimaan sosial mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati mahasiswa non-disabilitas dengan penerimaan sosial mahasiswa disabilitas di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

